

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

1.1.1 Latar Belakang Permasalahan.

Desa Adat Bayan merupakan salah satu kekayaan budaya yang dimiliki Indonesia di kabupaten Lombok Utara yang terletak di kaki gunung Rinjani. Desa Adat Bayan memiliki banyak aset kebudayaan seperti Masjid Bayan Beleq sebagai tempat wisata religi seperti Maulid Adat, Lebaran Adat, Ritual Ngaji Makam, yang terdaftar sebagai kawasan cagar budaya yang tercantum pada peraturan menteri nomor PM.19/PW.007/MKP/2007, dan dilindungi oleh Undang-undang Nomor 11 Tahun 2010 Tentang Cagar Budaya, serta Hutan Adat Mandala dengan pemandian mata airnya yang dijaga keutuhannya secara adat sebagai kekayaan alam yang sudah lama dimiliki dan dikelola oleh masyarakat adat Bayan dan ter-formalkan lewat Perdes No.1 Tahun 2016 tentang *Awiq-awiq Hutan Adat Desa Bayan* sebagai nilai atraksi dari penganut Islam Wetuhtelu serta wisatawan baik domestik maupun mancanegara untuk berkunjung ke Desa Bayan.

Sebagai desa adat yang sudah diakui masyarakat sebagai yang melestarikan budaya dan tradisi Suku Sasak-Bayan. Masyarakatnya tentu memiliki tanggung jawab besar untuk menjaga tradisi tersebut memiliki keberlangsungan yang panjang hingga ke generasi seterusnya. Tetapi dengan segala potensi pariwisata yang bisa memperkenalkan kekayaan Desa Adat Bayan ke dunia luar, masyarakatnya justru berpikir skeptis karena takut jikalau terlalu banyak wisatawan yang datang akan membuat Desa Adat Bayan kehilangan nilai budayanya karena pengaruh globalisasi, tren, dan standar yang dibawa dari luar.

Kepala sekolah dari Sekolah Adat Bayan (SAB), Renadi S, Pd, (21/9/2024) mengatakan jika masyarakat adat Bayan memiliki krisis penutur atau pengajar tradisi adat Bayan ke generasi yang seterusnya. Penutur dan pengajar yang dimaksud adalah generasi yang menjadi orang tua pada anak-anak usia sekolah

pada periode ini, bisa jadi dari generasi X, Y, atau Millenial yang sudah mulai memasuki usia pernikahan. Hal itu tentunya menjadi satu poin utamanya adanya Sekolah Adat Bayan itu sendiri yang berdiri dengan dana pribadi oleh Renadi dan ketiga rekannya yang masing-masing menjabat sebagai Kepala Sekolah, Wakil Kepala Sekolah, Administrasi dan Kuasa Hukum.

Kondisi Sekolah Adat Bayan sebagai organisasi pendidikan nonformal yang berfungsi sebagai pelatih, pembuat kurikulum, instrumen pengajaran, sekaligus simpul antara pemangku adat yang masih berbentuk kelompok aktivis membuat visi dan misi Sekolah Adat Bayan untuk melakukan konservasi dan menyatukan wilayah serta budaya Bayan kurang terlihat dan kurang kuat karena kurangnya perhatian dan dana untuk bergerak serta memiliki fasilitas penunjang.

Saat ini, terdapat beberapa tanda bahwa akan ada kemajuan pariwisata di sekitar Desa Bayan seperti peningkatan status jalan di Desa Bayan menjadi jalan nasional yang menghubungkan ruas Pemenang hingga Bayan dengan total panjang 41,60 km yang sudah selesai pada Juni 2024 lalu area Karang Bajo dan Senaru yang selalu menambah fasilitas penunjang pariwisata secara pesat. Dari pertanda tersebut, Desa Bayan seharusnya memanfaatkan potensi tersebut agar tidak tertinggal oleh kawasan disekitarnya dengan cara ikut membangun pariwisatanya sendiri tetapi harus dengan pertimbangan kesiapan pondasi tradisi dan budayanya yang kuat pada warga dan generasi penerusnya.

1.1.2 Latar Belakang Pengadaan Proyek

Sejarah merekam bahwa hak atas tanah dan kekayaan sudah diakui oleh pemerintah semenjak jaman masyarakat kuno. Dengan perkembangan teknologi yang ada konsep kekayaan berubah dan kini dibagi menjadi tiga yaitu, yang pertama *in tangible things* atau sebagian besar masyarakat mengakui hak kepemilikan pribadi dalam kekayaan pribadi. Kedua kekayaan dalam pengertian riil seperti bangunan dan tanah, lalu yang ketiga yang dikenal sebagai kekayaan intelektual (Alfons, M. 2017). Dari fakta yang ada, Desa Bayan memiliki segala

jenis kekayaan dari mulai in tangible things, bangunan dan tanah serta kekayaan intelektualnya yang bisa dilihat dari bangunan cagar budaya, bentang alam, hingga keseniannya.

Dengan adanya surat keputusan Bupati Lombok Utara Nomor :366/556 DISBUDPAR/2020 tentang Penetapan Desa Wisata Tematik Kabupaten Lombok Utara Tahun 2020 serta pembangunan jalan nasional yang mengakomodasi warga luar daerah maupun turis merupakan sebuah indikasi bahwa ada kemajuan di bidang pariwisata yang membuat masyarakat Desa Adat Bayan harus siap akan efek dari westernisasi yang dibawa karena bisa mengancam keberlangsungan tradisi dan budaya jika generasi mudanya kehilangan minat terhadap budaya lokal dan menganggap budaya asing lebih baik (Shobach, MI, Ilham, SM, & 2022). Hal tersebut tentunya perlu dipersiapkan supaya masyarakat, dan generasi selanjutnya lebih siap untuk menjaga tradisi, budaya, dan kekayaan Desa Adat Bayan dengan cara dibuatkan wadah untuk mencetak generasi baru yang cinta budaya, kritis, dan naratif.

Untuk menjaga dan mencetak generasi yang siap akan globalisasi dengan westernisasi sebagai salah satu efeknya perlu adanya pelatihan untuk menanamkan sikap cinta budaya yang bisa ditanamkan pada anak yang berada di usia *golden age* (3-6 tahun) karena merupakan masa kritis perkembangan anak yang bisa dimanfaatkan untuk menanamkan dasar-dasar pendidikan dan keterampilan sosial termasuk menanamkan kecintaan terhadap budaya (Asqueli, M. 2018).

Untuk mewadahi pelatihan yang menanamkan kecintaan budaya pada anak perlu adanya fasilitas yang bisa digunakan oleh tenaga pengajar Sekolah Adat Bayan karena saat ini organisasi tersebut hanya memiliki kantor sekretariat dan tidak memiliki fasilitas untuk melakukan pengajaran. Maka dari itu perlu adanya Fasilitas Sekolah Adat Bayan sebagai infrastruktur Desa Adat Bayan untuk a (Manik, HH, Sitorus, MH, Sihaloho, M, & ... ,2024).Terkhusus pada usia *view* atau prasekolah formal.

1.1.3 Latar Belakang Pendekatan Desain

Fasilitas Sekolah Adat Bayan merupakan sebuah wadah sekaligus gerakan budaya, dimana masyarakat adat belajar, berefleksi, dan memperkuat identitas yang bersamaan dengan dijalankannya *preserve* atau konservasi budaya nilai-nilai adat yang bertahan di masyarakat adat sampai saat ini (Merangat, Y, 2020:3). Sekolah ini memiliki kurikulum yang dirancang oleh Sekolah Adat Bayan (SAB) dengan bahan ajar mulai dari pembelajaran bahasa Sasak, baca tulis aksara Lontar, implementasi nilai budaya Bayan, Perawatan alam sesuai tradisi serta beragam kesenian tradisional yang didapatkan dari fragmen-fragmen sejarah Desa Adat Bayan menurut pemangku beserta keturunannya yang tersebar di seluruh bagian Indonesia.

Arsitektur *Neo-Vernacular* dipilih atas dasar untuk menggabungkan konsep bangunan modern dan vernakular pada pendekatan desain Perancangan Sekolah Adat Bayan sebagai interpretasi nilai budaya yang ada pada arsitektur tradisional Bayan untuk memperkuat bahan ajar dan kedekatan *user* Sekolah Adat Bayan dengan arsitektur tradisional yang kemudian diharmonisasikan aspek desain dan fungsinya untuk mencapai kenyamanan *user* melalui pertimbangan penelitian modern. Selain itu, pendekatan Arsitektur *Neo-Vernacular* dinilai akan lebih minim penyesuaian dengan iklim dan kondisi alam karena sudah terbukti kenyamanan, ketahanan, serta ketersediaan materialnya terhadap kondisi alam tempat bangunan itu muncul (Wirata, IM, & Sueca, NP, 2014). Sehingga, sisa penyesuaian yang bisa dilakukan adalah mengenai kenyamanan *user* dalam melakukan pembelajaran di dalam bangunan tipologi Sekolah Adat dengan pertimbangan standar ruang serta kebutuhan pembelajaran anak.

Menurut data tingkat pendidikan masyarakat yang ada pada buku Profil Desa Bayan tahun 2023 pada halaman 30

Tabel 1. 1. Penduduk Desa Bayan Menurut Tingkat Pendidikan, 2023

USIA/TINGKAT PENDIDIKAN	LAKI-LAKI	PEREMPUAN
3-6 TAHUN YANG BELUM MASUK TK	140	171
3-6 YANG SEDANG TK/PLAYGROUP	80	90
7-12 TAHUN YANG PUTUS SEKOLAH	3	1
13-15 TAHUN YANG PUTUS SEKOLAH	5	0
7-18 TAHUN YANG TIDAK PERNAH SEKOLAH	538	568
7-18 TAHUN YANG SEDANG SEKOLAH	184	278
18-56 TAHUN YANG TIDAK PERNAH SEKOLAH	160	215

Sumber: Buku Profil Desa Bayan Tahun 2023

Menyebutkan bahwa jumlah anak pada usia dini yang tidak mendapat pendidikan hampir 2 kali lipat lebih banyak daripada yang mendapatkan pendidikan. Data tersebut tentunya menunjukkan bahwa Desa Bayan memiliki banyak anak yang tidak mengenyam pendidikan di masa *Golden Age* yang dinilai adalah waktu yang menentukan 80% perkembangan otak pada perilaku, karakter dan keterampilan anak yang bisa disalurkan lewat pembelajaran, kesenian, dan praktik tradisi dalam Sekolah Adat Bayan (Rijkiyani, RP, Syarifuddin, S, & Mauizdati, N, 2022). Pada umur 3-6 tahun anak cenderung lebih suka bermain daripada hanya mendengarkan. Maka dari itu pembelajaran yang harus diterapkan adalah belajar sambil bermain yang bisa melatih otak, karakter, serta terkhusus perkembangan sensori dan motorik anak yang bisa dilakukan dengan memberi pengawasan, fasilitas, dan ruang yang baik secara arsitektur untuk perkembangan mereka.

1.2 Fokus dan penekanan

Fasilitas Sekolah Adat Bayan berfokus untuk menyediakan ruang dan fasilitas bagi tenaga pengajar organisasi Sekolah Adat Bayan (SAB) yang digunakan untuk mencetak generasi baru yang memiliki fondasi kuat sebagai dasar untuk menjaga keberlangsungan budaya yang ada pada Masyarakat Adat Bayan yang diwujudkan dengan sebuah rancangan arsitektur bergaya *Neo-Vernacular* yang mengharmonisasikan gaya arsitektur lokal dan modern dengan pertimbangan fungsi

sesuai tipologi yang mendukung perkembangan sensori dan motorik anak di masa *Golden Age* (3-6 tahun).

1.3 Rumusan Masalah

Bagaimana rancangan fasilitas Sekolah Adat Bayan yang dapat mengakomodasi kegiatan pengajaran Sekolah Adat Bayan (SAB) untuk mencetak generasi baru yang memiliki fondasi adat yang kuat untuk menjaga keberlangsungan budaya Bayan melalui perancangan bangunan *Neo-Vernacular* dengan pendekatan perkembangan sensori dan motorik anak pada masa *Golden Age*?

1.4 Tujuan dan Sasaran

Terdapat dua bagian yaitu; Tujuan yang menjelaskan fungsi dan harapan hasil rancangan serta sasaran yang merinci langkah-langkah yang diambil penulis untuk mencapai hasil tersebut.

1.4.1 Tujuan

- Merancang fasilitas Sekolah Adat Bayan untuk memfasilitasi organisasi Sekolah Adat Bayan (SAB) dalam menciptakan generasi penerus budaya Bayan.
- Memberi wadah bagi Masyarakat Adat pada masa pertumbuhan *Golden Age* untuk mengembangkan sensori dan motorik melalui kegiatan budaya.

1.4.2 Sasaran

- Mengidentifikasi nilai arsitektur tradisional bayan yang terkait dengan detail bentuk dan konstruksi untuk diterapkan pada desain perancangan.
- Merancangan fasilitas Sekolah Adat Bayan yang mengimplementasikan desain *Neo-vernacular* dengan fungsi yang mengakomodasi pertumbuhan sensori dan motorik anak di masa *usia emas*.
- Menyajikan konsep perancangan Sekolah Adat Bayan lengkap dengan detail konstruksi sebagai upaya pelestarian budaya Bayan lewat pembentukan generasi penerus budaya.

1.5 Ruang lingkup perencanaan

Perancangan proyek berupa Fasilitas Sekolah Adat Bayan yang fungsi di dalamnya mengakomodasi proses pembelajaran, bermain serta pentas seperti ruang kelas, sanggar seni, area belajar & bermain, plaza pementasan, serta fasilitas tambahan berupa *shelter* untuk peneliti atau santri adat yang memuat nilai-nilai dan karakteristik arsitektur Desa Adat Bayan lalu disesuaikan dengan tipologi serta standar umum.

1.5.1Lingkup Spasial

Perencanaan dan perancangan berupa tata ruang dalam dan tata ruang luar memiliki lingkup spasial yang berlokasi di Dusun Pada Mangko, Kecamatan, Kabupaten Lombok Utara, Provinsi Nusa Tenggara Barat dengan batas :

- Utara : Sawah Warga
- Selatan : Jalan Raya Bayan
- Timur : Sawah Warga
- Barat : Sungai Lokok Lembang

1.5.2Lingkup Temporal

Perencanaan dan perancangan Fasilitas Sekolah Adat Bayan diharapkan dapat memfasilitasi tenaga pengajar Sekolah Adat Bayan untuk mencetak generasi baru yang memiliki fondasi kuat sebagai dasar untuk menjaga keberlangsungan budaya yang ada pada Masyarakat Adat Bayan. Selain itu Fasilitas Sekolah Adat Bayan diharapkan bisa menanamkan rasa cinta masyarakat adat terhadap budaya yang dimiliki dengan tujuan siap untuk menghadapi efek westernisasi kala pariwisata Desa Bayan sedang pesat.

1.5.3Lingkup Substansial

Lingkup Substansial dalam perancangan Fasilitas Sekolah Adat Bayan mencakup analisis kondisi lingkungan fisik, tipologi ruang yang fungsional, karakteristik arsitektur yang relevan, serta integrasi elemen-elemen budaya Desa Adat Bayan.

1.6Metode

1.6.1Metode Pengumpulan Data

a) Data Primer

Data primer penelitian ini diperoleh dengan metode kualitatif melalui wawancara mendalam kepada pemangku adat, perangkat desa, aktivis, dan anggota Sekolah Adat Bayan sebagai subjek penelitian yang merupakan masyarakat adat dan memiliki pemahaman mendalam tentang praktik budaya Suku Bayan. Data primer juga meliputi bagaimana Sekolah Adat Bayan (SAB) melakukan pengajaran. Selain data verbal, observasi langsung terhadap tapak juga dilakukan untuk mendapatkan data fisik sebagai acuan perancangan dan perencanaan.

b) Data Sekunder

Data Sekunder berupa kumpulan informasi yang dikutip dari buku, publikasi ilmiah, dokumen pemerintah yang berbentuk fisik maupun yang diakses secara daring yang berfungsi sebagai pendukung data primer dalam memenuhi kebutuhan informasi untuk proses perancangan.

1.6.2Metode Analisis

Pada tahap analisis data, informasi dan data yang didapat akan di evaluasi menggunakan pendekatan triangulasi yang mengintegrasikan data primer, dan sekunder untuk menghasilkan temuan yang lebih komprehensif. Hasil analisis akan disusun dalam bentuk *design guideline* yang akan menjadi acuan dalam perancangan Fasilitas Sekolah Adat Bayan.

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan berisikan penjelasan singkat bab I Pendahuluan hingga bab V Pembahasan, sebagai berikut:

BAB I

Bab pendahuluan menyajikan latar belakang yang menjelaskan permasalahan, latar belakang proyek, dan pendekatan desain. Lalu permasalahan penelitian akan dirumuskan secara jelas beserta tujuan, ruang lingkup, dan metodologi penelitian yang dilanjutkan dengan alur pikir dalam menyusun laporan ilmiah ini.

BAB II

Bagian ini akan membahas tentang berbagai teori dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik perancangan yang sedang diusulkan serta mengkaji beberapa preseden untuk dipelajari elemen, konsep, serta inovasi yang bisa diterapkan dalam perancangan. Teori-teori didalamnya akan menjadi landasan atau pedoman dalam menentukan pendekatan apa yang bisa dilakukan dalam proses perancangan.

BAB III

Bab kasus studi menyajikan analisis mendalam terhadap proyek yang akan direalisasikan. Mulai dari studi komparasi tapak, kajian tapak dari lingkup makro hingga mikro, serta kajian konstruksi lokal.

BAB IV

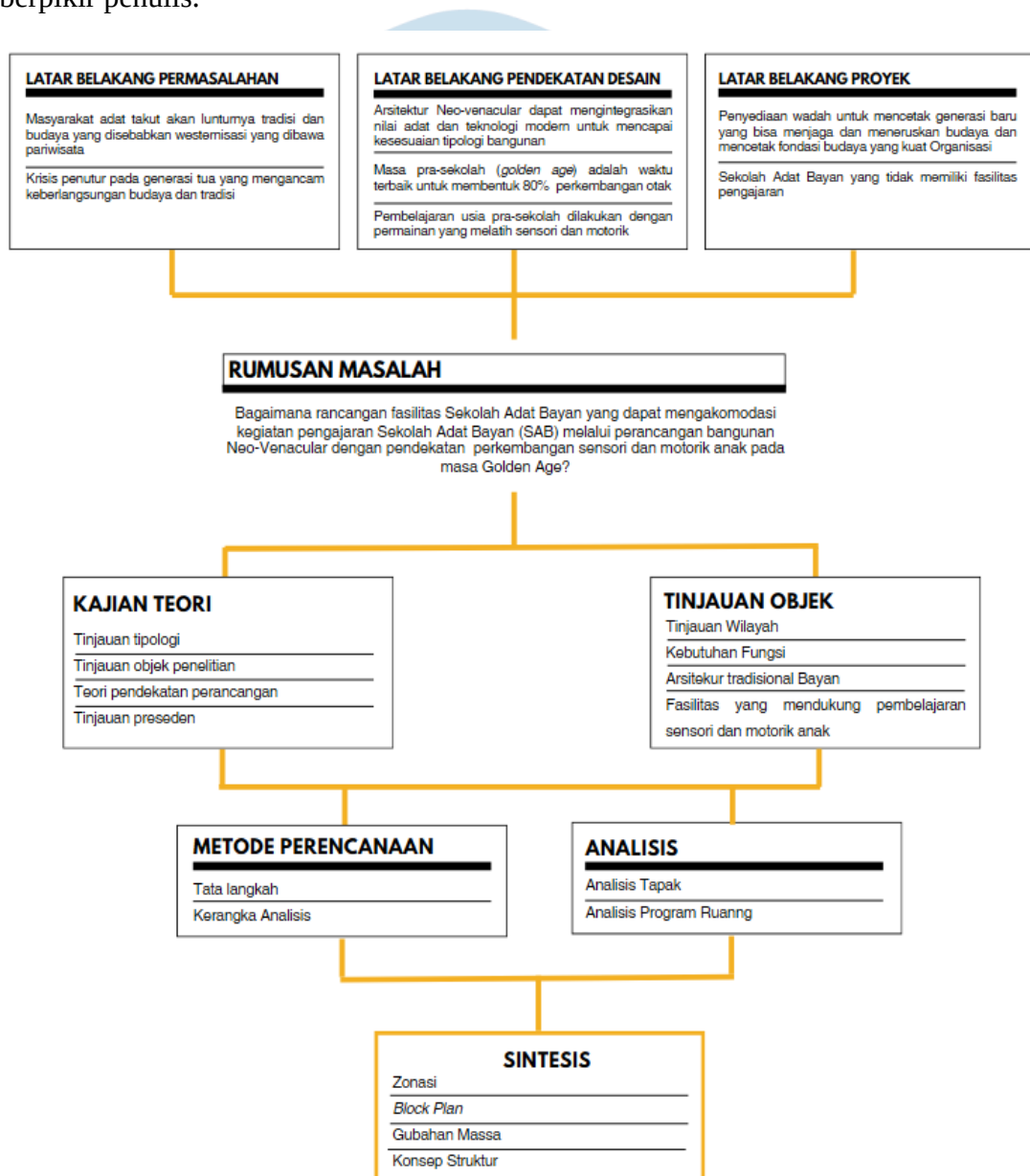
Bab metode menguraikan prosedur analisis data yang relevan dengan objek penelitian. Analisis bertujuan untuk menginterpretasikan hasil perancangan yang telah diperoleh.

BAB V

Bab pembahasan menyajikan hasil analisis tapak, sintesis tapak, serta implementasi konsep desain berdasarkan pendekatan yang dipilih.

1.7 Alur Pikir

Alur pikir merupakan kerangka berpikir yang sistematis mulai dari latar belakang masalah hingga konsep solusi yang akan dijabarkan pada Gambar 1.2 untuk memberikan gambaran visual mengenai tahapan-tahapan dalam proses berpikir penulis.



. Gambar 1. 1 Alur kerangka pikir.
Sumber : olah grafis pribadi (2024)